

KEKERASAN DALAM SINETRON DI TELEVISI

(Studi Analisis Isi Tentang Adegan Kekerasan Dalam Sinetron Anak Jalanan Eps 145 dan Eps 185)



Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata 1 Pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika

Oleh :

Hanandya Primaskara

L100 090 095

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

KEKERASAN DALAM SINETRON DI TELEVISI

(Studi Analisis Isi Tentang Adegan Kekerasan Dalam Sinetron Anak Jalanan Eps 145 dan Eps 185)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

Hanandya Primaskara

L100 090 095

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Agus Triyono, M.Si

NIK.105

HALAMAN PENGESAHAN

KEKERASAN DALAM SINETRON DI TELEVISI

(Studi Analisis Isi Tentang Adegan Kekerasan Dalam Sinetron Anak Jalanan Eps 145 dan Eps 185)

OLEH

HANANDYA PRIMASKARA

L 100 090 095

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas komunikasi dan informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 4 Januari 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Agus Triyono, M.Si**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Rina Sari Kusuma, M.IKom**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Sidiq Setyawan, M.IKom**
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Dekan

()


Husni Thamrin, Ph.D

NIK. 706

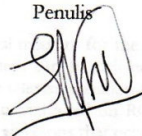
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Desember 2016

Penulis



HANANDYA PRIMASKARA

L 100 090 095

KEKERASAN DALAM SINETRON DI TELEVISI

(Studi Analisis Isi Tentang Adegan Kekerasan Dalam Sinetron Anak Jalanan Eps 145 dan Eps 185)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Abstrak

Di tengah perkembangan zaman era globalisasi, Televisi merupakan salah satu media yang paling berpengaruh bagi khalayak, berbagai macam informasi baik yang bersifat edukatif maupun hiburan dapat tersampaikan kepada khalayak melalui televisi. Sinetron merupakan salah satu program yang menjadi andalan bagi stasiun televisi. Salah satu sinetron yang saat ini sedang marak ditonton adalah sinetron Anak Jalanan yang ditayangkan di RCTI dan menjadi sinetron terfavorit dan selalu mendapatkan rating dan share tertinggi. Namun ada pelanggaran yang terjadi, di dalam sinetron tersebut sering kali menayangkan adegan kekerasan, baik itu kekerasan verbal maupun kekerasan non verbal. Maka disinilah peran Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai lembaga independen negara memiliki tugas dan wewenang yang diatur dalam undang-undang penyiaran dan pedoman perilaku penyiaran (P3 dan SPS) sebagai wujud peran serta masyarakat di bidang penyiaran. Untuk itu penelitian ini dibuat karena di dalam penayangannya, sinetron Anak Jalanan telah di tegur oleh KPI untuk mengurangi tingkat adegan kekerasan yang ditampilkan. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan membandingkan dua episode, yaitu episode 145 dan 185. Penelitian ini menganalisis adanya perbedaan adegan kekerasan pada sinetron Anak Jalanan sebelum dan sesudah di tegur oleh KPI apakah ada perbedaan tingkat kekerasan antara episode 145 dan episode 185?. Setelah melakukan penelitian, ternyata memang terdapat perbedaan tingkat kekerasan yang cukup signifikan, dimana pada episode 145 adegan kekerasan ditampilkan sebanyak 92 adegan, sedangkan episode 185 Cuma 2 adegan, seharusnya pihak penyelenggara televisi tidak usah menunggu untuk di tegur KPI karena memang sudah sewajibnya pihak stasiun menjaga konten acara yang ditayangkan. Sekaligus peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi kritik bagi para media khususnya televisi lokal untuk membenahi acaranya, bagi para orang tua juga agar lebih selektif lagi dalam menonton acara nya supaya para anak-anak tidak ikut mendapatkan imbasnya, selanjutnya juga kritik bagi pemerintah agar dapat lebih tegas lagi dalam menindak acara di televisi yang mengandung unsur kekerasan.

Kata Kunci : sinetron, regulasi, kekerasan, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)

Abstracts

In the midst of globalization era, television is one of the most influential medium for the audience, a wide variety of good information that is educational as well as entertainment can be delivered to audiences through television. Soap opera is one program that is a mainstay for the television station. One of the soap opera that is currently emerging is a soap opera watched Anak Jalanan that aired on RCTI and became patron favorit and always get the highest rating and share. But there are violations that occurred in the soap opera often shows scenes of violence, whether that violence verbal and non-verbal violence. So this is where the role of the Indonesian

Broadcasting Commission (KPI) as an independent state has the duty and authority stipulated in the broadcasting law and code of conduct broadcasting (P3 and SPS) as a form of public participation in the field of broadcasting. For the present study was made because in the broadcast, *Anak Jalanan* soap opera has been admonished by the KPI to reduce the level of violence shown. This study uses a quantitative content analysis method by comparing two episodes, the episode 145 and 185. This study analyzed the difference in violent scenes on *Anak Jalanan* soap before and after in chided by KPI whether there are differences in the level of violence between episodes 145 and 185 episodes ?. After doing some research, it turn out there was indeed a difference in the level of violence significantly, in episode 145, scene of violence shown by 92, while only two scenes of episode 185, the organizer should not have to wait for a television in the scolds, because it has become an obligation to keep content event. And researcher hopes that this research could be a criticism of the media, especially local television to fix the show, for the parents also to be more selective again in watching it so that the children do not get their hands impact, hereinafter also criticism for the government to be able more firm in taking action against a television program that contains elements of violence.

Keywords : Soap Opera, regulation, violent, Indonesian Broadcasting Commision (KPI)

1. PENDAHULUAN

Televisi merupakan media massa paling efektif dalam penyebaran informasi. Hampir di seluruh rumah di setiap negara pasti memiliki televisi. Keberadaan televisi di setiap rumah memiliki dampak ketergantungan kepada khalayaknya. Televisi menjadi satu hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karena televisi dapat memberikan hiburan, informasi, dan kepuasan yang maksimal kepada khalayaknya. Televisi sebagai media komunikasi, diakui telah banyak memberikan sumbangsih bagi perkembangan peradaban manusia. Namun, dibalik hal – hal positif yang disebarkan dan di tengahperan vitalnya selaku media hiburan keluarga, dunia pertelevisian sekarang telah mengalami disorientasi dalam ikut mendidik penontonnya dengan memasukkankonten kekerasan didalamnya, bahkan menjadi sajian rutin di sejumlah stasiun televisi. Barangkali kritik yang paling kuno dan paling usang dari budaya pop adalah masalah kekerasan dalam acara televisi. Kekerasan menjadi perhatian para orang tua pada era novel , dan juga dalam gaya film – film gangster dan *shoot-‘em-up* western selama tahun 1930 an meskipun dengan standar sekarang, kekerasan yang terjadi tampak lebih lunak(Limburg, 2008).

Begitu dekatnya masyarakat dengan media televisi, sehingga membuat banyak stasiun televisi bermunculan seiring dengan berjalannya waktu. Terjadinya persaingan antar pengusaha stasiun televisi tentunya tidak dapat dihindari lagi. Banyak para pengusaha-

pengusaha swasta bermunculan dengan kekuatan modalnya dan mulai membangun stasiun televisi. Stasiun televisi itu dibangun bisa dengan modal pribadi dari satu individu atau pemilik modal tetapi sebagian besar telah bersifat *Go Public* atau modal bersama yang memakai sistem saham orang perorangan di dalam satu tubuh perusahaan pertelevisian tersebut. Persaingan di industri televisi pada umumnya mengacu kepada persaingan merebut perhatian audience atau penonton. Tetapi di era modern seperti sekarang ini persaingan antar stasiun televisi bukan lagi hanya mengenai perebutan perhatian audience saja, tetapi merebut juga perhatian dari perusahaan-perusahaan yang akan memasang iklan lewat jasa stasiun mereka. Lewat program acara yang mereka sajikan, mereka mencoba memenuhi kebutuhan audience akan informasi dan hiburan. Semakin acara tersebut digemari oleh pemirsa atau audience secara otomatis perhitungan rating dan share acara yang ditayangkan stasiun televisi pun ikut naik dan secara otomatis pula akan banyak perusahaan-perusahaan yang akan memasang iklan mereka pada stasiun televisi tersebut, dan stasiun televisi tersebut akan mendapatkan keuntungan yang besar dari segi materi atau finansial. Oleh karena itulah di era modern saat ini dapat kita lihat bahwa stasiun televisi lebih cenderung mencari keuntungan untuk perusahaan mereka dan bersifat komersil.

Berbagai tayangan televisi yang cenderung disajikan hanya berdasarkan untuk mengejar rating semata, mulai dari acara *reality show*, kuis, *talk show*, program musik, dan yang paling digemari saat ini oleh banyak orang adalah tayangan sinetron. Tayangan sinetron kini didominasi oleh kisah-kisah percintaan, intrik-intrik rumah tangga dari keluarga elit, cerita laga, dan sejenisnya. Jika terus-terusan ditonton para remaja dan anak, hal ini akan membawa pengaruh yang buruk bagi perkembangan mereka. Sementara tayangan film yang khusus disajikan untuk para remaja dan anak-anak sering kali berisi adegan minim edukasi dan kekerasan. Dan imbasnya, sering kita dengar berita tentang seorang anak yang memukuli temannya sendiri, atau sekumpulan anak remaja yang suka tawuran antar sekolah. Sebagai contoh, di Serpong, Tangerang, siswa SD berkelahi dengan teman sekelasnya, ada juga siswa SD yang dikeroyok hingga tewas karena menonton adegan berkelahi di televisi (<http://jabar.tribunnews.com>).

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Buss dan Duntley (dalam Ferguson, 2015) menunjukkan orang yang memiliki intensitas tinggi menonton adegan kekerasan di televisi, lebih sering bertindak anarki ketimbang mereka yang jarang menonton adegan kekerasan. Temuan ini menunjukkan bahwa adegan kekerasan yang tayang di televisi memiliki peran dalam mendidik khalayaknya. Dampak kekerasan yang ditampilkan di televisi berpotensi mempengaruhi psikologi orang yang menonton (Ferguson, 2015)

Sebagai media massa yang memiliki fungsi informasi, pendidikan, dan hiburan, pada dasarnya televisi identik dengan media massa lainnya (surat kabar, internet, dan radio), yakni memberikan informasi, mendidik, mengedukasi, dan menghibur. Tetapi, pada kenyataannya fungsi menghibur lah yang lebih dominan pada media televisi, dan hal ini tentunya bertentangan dengan fungsi dari televisi itu sendiri (Kuswandi, 1996)

Kedahsyatan televisi tidak usah diragukan lagi. Dwyer, (dalam Triyono, 2010) seorang pakar pertelevisian mengatakan setidaknya penonton atau khalayak televisi mampu mengingat 50% materi yang hanya ditampilkan satu kali oleh televisi, jadi bisa dibayangkan betapa dahsyatnya jika tayangan tersebut ditampilkan berulang – ulang kali. Dengan pemahaman tersebut, maka televisi jelas memiliki pengaruh yang tidak sedikit dalam menyampaikan informasi. Namun sayangnya kemampuan televisi untuk menjadi saluran informasi yang paling efektif tidak diimbangi dengan kualitas informasi yang ditayangkan. Hampir semua tayangan di televisi adalah semu atau rekaan belaka. Lebih tepatnya tayangan televisi adalah sebuah simulasi. Sebuah citra tanpa referensi, suatu simulakrum. (Triyono, 2010)

Diantara banyaknya sinetron yang tayang di televisi Indonesia, ada satu sinetron yang sedang digandrungi oleh anak-anak muda dan para remaja, yaitu *Anak Jalanan*, sinetron ini selalu mendapatkan rating dan share tertinggi, data terakhir saja, yang diakses pada 18 Maret 2016 pukul 16:05 menduduki peringkat pertama dengan rating 7.8% dan mendapatkan share sebesar 36.3 (Setyawati, 2016)

Sinetron *Anak Jalanan* sendiri berceritakan tentang seorang anak remaja bernama Boy yang berpenampilan urakan dan cuek yang mempunyai hobi kebut – kebutan di jalanan menggunakan motor sport. Di dalam film tersebut banyak menampilkan adegan kekerasan, seperti berkelahi, kebut – kebutan, dengan sedikit menyertakan konten edukasi, sinetron ini malah mementingkan sisi hiburan semata.

KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) selaku badan atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap penyiaran di Indonesia telah dua kali melayangkan teguran terhadap sinetron *Anak Jalanan*, yang pertama, KPI melayangkan teguran terhadap sinetron *Anak Jalanan* dengan nomor 24/K/KPI/01/16 pada tanggal 11 Januari 2016. Dalam surat teguran yang diterbitkan, KPI menghimbau supaya sinetron *Anak Jalanan* mengubah jam tayang atau mengganti tema dan alur cerita, dikarenakan KPI menilai banyak adegan mesra, bahkan ada satu adegan dimana pasangan wanita mencium pipi pacarnya, serta adegan pukul – pukulan, tendangan, dan kekerasan dalam bentuk verbal yang ditayangkan. Teguran yang kedua KPI melayangkan surat tertulis dengan nomor 25/K/KPI/01/16 pada tanggal 22 Januari 2016

karena dinilai telah melanggar pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran (P3 dan SPS) serta mengindahkan teguran sebelumnya. Sanksi tersebut dijatuhkan KPI karena pada tanggal 22 Januari 2016 sinetron anak jalanan kembali menayangkan adegan kekerasan (pemukulan dan pengucapan kata “tolol” dan “bego” disertai adegan balap motor di luar jam tayang dewasa). Mengingat program ini ditayangkan pada jam aktif anak-anak dan remaja, maka KPI menilai adegan *Anak Jalanan* tersebut bisa memberikan dampak negatif dan berpotensi ditiru oleh remaja. Dengan kata lain, *Anak Jalanan* telah menyalahi pedoman penyiaran terkait perlindungan remaja dan penggolongan program siaran (<http://kpi.go.id>)

Dari banyaknya episode, peneliti memilih episode 145 dan 185. Alasan penulis memilih episode tersebut karena di episode 145, KPI melayangkan teguran kepada sinetron *Anak Jalanan* karena terlalu banyak menampilkan adegan kekerasan seperti pukulan, tendangan, makian, dan bentuk ancaman. Sementara pada episode 185, sinetron *Anak Jalanan* mulai mengurangi adegan kekerasan seperti kebut – kebutan dan berkelahian juga dikurangi di dalam episode ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti analisis isi kekerasan di dalam televisi. Alasan penulis mengambil objek kekerasan di dalam televisi adalah karena isu kekerasan sudah menjangkit seluruh lapisan masyarakat, banyak anak-anak yang saling berkelahi dengan teman sekelasnya gara-gara dia sering lihat adegan kekerasan di televisi. Selain itu, adegan kekerasan berpengaruh terhadap psikologi mereka. Sementara, televisi lebih banyak menampilkan sisi hiburannya saja. Dan apakah ada perbedaan tingkat kekerasan pada episode 145 yang ditegur oleh pihak KPI dibandingkan episode 185?. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang meneliti juga tentang adegan kekerasan adalah penelitian ini berfokus kepada 2 episode, yaitu episode 145 dan episode 185 serta ditambah dengan berbagai pelanggaran yang di sanksi oleh pihak KPI selaku pengawas dalam penyiaran. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kekerasan seperti penelitian Ratna Setyaningrum (2015) melalui penelitian yang berjudul “Kekerasan Rumah Tangga Dalam Film Televisi Indosiar”. Penelitian ini meneliti adegan kekerasan pada tiap judul yang ditayangkan oleh Indosiar periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014. Kemudian ada penelitian milik Evi Fitri (2013) melalui penelitian yang berjudul “Studi Analisis Isi Kekerasan Terhadap Wanita Dalam Film Indonesia”. Penelitian ini meneliti tentang berbagai film religi di Indonesia. Yang terakhir ada Nopri Kosuma Wijaya (2013) melalui penelitian yang berjudul “Kekerasan Dalam Program Anak (analisis isi kuantitatif adegan kekerasan dalam film kartun *Spongebob Squarepants*)” penelitian ini meneliti bagaimana film kartun yang seharusnya jadi konsumsi anak-anak, akan tetapi banyak mengandung unsur kekerasan

yang seharusnya bukan jadi tontonan mereka. Dari semua penelitian tersebut, semua membahas tentang kekerasan yang ditayangkan di media dan sekaligus mengungkapkan bukti tegas bahwa adegan kekerasan yang ditampilkan di media dapat meningkatkan kemungkinan penontonnya lebih agresif dari segi verbal, non verbal, dan emosi, baik dalam konteks langsung, maupun jangka panjang. Oleh karena itu, peneliti ingin mengupas lebih mendalam mengenai fenomena tersebut.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian pemikiran, wawasan, dan referensi pada ilmu komunikasi, dan dapat memberikan masukan kepada para penonton acara di televisi agar lebih selektif dalam menonton sebuah acara di televisi, serta bagi pihak stasiun televisi, merupakan sebuah kritik supaya membenahi konten acara yang ditampilkan

TELAAH PUSTAKA / LITERATURE REVIEW

a. Televisi Sebagai Media Massa

Salah satu dari tingkatan komunikasi adalah komunikasi massa, pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik), sebab awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa), media massa atau saluran yang dihasilkan oleh teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Dari sekian banyak definisi, bisa dikatakan media massa bentuknya antara lain media elektronik (televisi, radio) dan media cetak surat kabar, majalah, tabloid. (Nurudin, 2007)

Menurut (Sadiman, 2003) media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat. Sedangkan menurut (McQuail, 2002) media massa dilihat sebagai *window on event and experience* atau media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi diluar sana, atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa. Media juga sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection* atau cerminan berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Karenanya para pengolah media sering merasa tidak bersalah jika isi media penuh dengan kekerasan, konflik, pornografi, dan berbagai keburukan lain, karena memang menurut mereka faktanya

demikian, media hanya sebagai refleksi kata, terlepas dari suka atau tidak. (McQuail, 2002) juga mengungkapkan banyak peran yang dimainkan media massa selama ini yaitu:

1. Industri pencipta lapangan kerja, barang, dan jasa serta menghidupkan industri lain utamanya dalam periklanan / promosi
2. Sumber kekuatan, yaitu sebagai alat kontrol, manajemen, dan inovasi masyarakat
3. Lokasi (forum) untuk menampilkan berbagai macam peristiwa yang terjadi
4. Wahana pengembangan kebudayaan, meliputi tata cara mode, gaya hidup, dan norma
5. Sumber dominan pencipta citra individu, kelompok, dan masyarakat

Pada dasarnya media massa mempunyai 4 fungsi, yaitu fungsi edukasi, informasi, hiburan, dan pengaruh. Fungsi yang pertama yaitu fungsi edukasi, media massa berfungsi sebagai agen atau media yang memberikan pendidikan kepada masyarakat, sehingga keberadaan media massa tersebut menjadi bermanfaat karena berperan sebagai pendidik masyarakat. Maka dari itu, lewat acara-acaranya media massa diharapkan memberikan pendidikan kepada masyarakat. Yang kedua fungsi informasi yaitu media massa berperan sebagai pemberi atau penyebar berita kepada masyarakat atau komunikatornya, media elektronik misalnya memberikan informasi lewat acara berita, atau informasi lain yang dikemas lewat acara ringan, sehingga media massa berperan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. Yang ketiga adalah fungsi hiburan yaitu media massa berperan menyajikan hiburan kepada komunikatornya, atau dalam hal ini masyarakat luas. Hiburan tersebut misalnya acara musik, komedi, sulap, dan lain sebagainya. Yang terakhir adalah fungsi pengaruh yaitu media massa berfungsi memberikan pengaruh bagi masyarakat luas lewat acara atau berita yang disajikannya, sehingga dengan adanya media massa diharapkan masyarakat dapat terpengaruh oleh berita yang disajikan. Misalnya ajakan pemerintah untuk mengikuti pemilihan umum dan himbauan untuk menjauhi narkoba, maka diharapkan masyarakat akan terpengaruh dan semakin berpartisipasi pasif untuk mengikuti pemilu serta menjauhi narkoba. Kesimpulannya, media massa memiliki fungsi mendidik, mengawasi, menghibur dan memberi pengaruh. Sesuai dengan peran dan fungsi dari media massa, maka media komunikasi ini merupakan salah satu yang paling dominan memberikan pengaruh dalam mengkonstruksi realitas kehidupan. (Morissan, 2014)

Maka dari keempat fungsi diatas, yang harus menjadi mayoritas adalah fungsi informasi dan edukasi, artinya media massa diharapkan dapat lebih banyak memberikan informasi dan pendidikan kepada masyarakat atau komunikatornya dibandingkan dengan fungsi hiburan dan pengaruhnya. Sehingga dengan demikian diharapkan kehadiran media massa akan lebih banyak memberikan manfaat kepada masyarakat luas. Akan tetapi yang

terjadi sekarang adalah banyak media massa terutama media elektronik lebih mendominasi dalam hal hiburan atau entertainment. Sebenarnya inilah yang menjadi permasalahan dimana kehadiran media massa kurang banyak memberikan manfaat, bahkan cenderung merugikan masyarakat terutama pada perubahan karakter masyarakat akibat tayangan yang disajikan. Semisal tayangan sinetron atau informasi tentang aksi kejahatan semisal tawuran, maka sebenarnya tayangan tersebut tidaklah menguntungkan masyarakat, bahkan sebenarnya merugikan masyarakat, karena masyarakat akan lebih banyak mendapatkan tayangan yang berbau hal negatif atau sesuatu yang dilebih-lebihkan.

Oleh sebab itu, perlu adanya suatu tatanan yang proporsional dalam menjalankan fungsi media massa, dimana yang harus menjadi titik fokus adalah pada fungsi edukasi dan informasi. Maka dengan demikian diharapkan kehadiran media massa dapat memberikan manfaat yang lebih optimal lagi kepada masyarakat. Dari sekian banyak media massa, mulai dari elektronik sampai media cetak, televisi merupakan media yang cukup banyak diminati masyarakat dikarenakan televisi tidak hanya menampilkan audio saja, tetapi visual. Jika dilihat dari perkembangan televisi sebagai suatu media baru yang dapat menyajikan informasi secara cepat kepada masyarakat, televisi berasal dari kata *tele* (tampak) dan *vision* (jauh) atau jika digabungkan menjadi suatu makna yang berarti jauh dan tampak atau dengan kata lain televisi merupakan suatu alat untuk melihat dari jarak jauh. Sementara fungsi televisi sebagai media komunikasi massa yaitu televisi merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserampakan, dan komunikasinya bersifat heterogen. (Effendy, 2002)

Televisi merupakan jaringan komunikasi dengan peran seperti komunikasi massa yaitu satu arah, menimbulkan keserampakan, dan komunikasi bersifat heterogen. Televisi merupakan media massa yang berfungsi sebagai alat pendidikan, penerangan, dan hiburan. Selain itu sifat televisi adalah sepiantas lalu, tidak terlalu dapat diterima dengan sempurna, dan menghadapi publik yang heterogen (Cetin, 2000)

Peran televisi sebagai komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (*human communication*) yang bersamaan dengan mulai digunakannya alat-alat mekanik yang mampu melipat gandakan pesan komunikasi, yaitu semenjak ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg dan semenjak saat itu dimulailah era komunikasi massa. Komunikasi massa dengan media televisi merupakan proses komunikasi antara komunikator dengan komunikasi (massa) melalui sebuah sarana, yaitu televisi. Kelebihan media televisi terletak pada kekuatannya menguasai jarak dan ruang, sasaran yang dicapai untuk mencapai massa

cukup besar. Nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan sangat cepat. Televisi juga dianggap sebagai media massa yang mampu memuaskan pemirsa dirumah jika di bandingkan dengan media lainnya. Hal ini dikarenakan televisi memiliki efek audio dan visual yang memiliki unsur *immediacy* dan *realism*. (Effendy, 2000)

Immediacy memiliki pengertian langsung dan dekat. Peristiwa yang disiarkan langsung oleh stasiun televisi dapat dilihat dan didengar langsung oleh para pemirsa saat acara tersebut berlangsung. Penyiar yang sedang membaca berita, pemuka masyarakat yang sedang membaca pidato, atau pesepakbola yang sedang melancarkan tendangannya serta para komentator yang mengomentari jalannya pertandingan, tampak dan terdengar oleh pemirsa, seolah-olah mereka berada di tempat tersebut, meskipun mereka berada di rumah masing-masing jauh dari tempat disiarkannya acara. Terlebih ketika menyaksikan pertandingan tinju misalnya, mereka akan dapat melihat dengan jelas seperti apa luka atau memar akibat pukulan – pukulan saat pertandingan, bahkan kalau kita melewatkan adegan, kita bisa melihat tayangan ulangnya. Hal ini bahkan tidak bisa didapatkan ketika menonton langsung pertandingan di dalam ring. Yang kedua adalah *Realism*, yang berarti bahwa stasiun televisi menyiarkan informasinya secara audio dan visual dengan perantara mikrofon dan kamera apa adanya sesuai kenyataan ketika suatu acara ditayangkan secara langsung (*live*). Jadi penonton langsung dapat melihat dan mendengar sendiri. Bedanya televisi dan media cetak adalah berita yang disampaikan langsung direkam dan hanya menggunakan sedikit editan untuk mendapatkan inti dari kejadian yang ingin disampaikan, sedangkan bila di media cetak, berita yang sama harus mengalami pengolahan terlebih dahulu oleh wartawan, baru kemudian disajikan kepada pembaca.

Pengaruh siaran televisi terhadap sistem komunikasi tidak pernah terlepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan bagi para penontonnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh psikologis dari televisi itu sendiri, dimana televisi seakan-akan menghipnotis penonton, sehingga mereka terhanyut dalam keterlibatan akan kisah atau peristiwa yang disajikan oleh televisi (Effendy, 2002)

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering memperoleh berbagai pengalaman. Hal ini dikarenakan terintegrasinya kelima indera yang dimiliki, tetapi dengan menonton audio visual, akan mendapatkan 10% dari informasi yang diperoleh sebelumnya. Ini sebagai akibat timbulnya pengalaman tiruan (*stimulated experience*) dari media audiovisual tadi (Darwanto, 2007)

Dalam kaitannya terhadap peningkatan pengetahuan, suatu tayangan televisi hendaknya memperhatikan beberapa hal, antara lain:

1. Frekuensi menonton, melalui frekuensi menonton komunikasi, dapat dilihat pengaruh tayangan terhadap pengetahuan komunikasi.
2. Waktu penayangan, apakah waktu penayangan suatu acara sudah tepat atau sesuai dengan sasaran komunikasi yang dituju. Misalnya tayangan yang dikhususkan bagi pelajar, hendaknya ditayangkan pada jam setelah kegiatan belajar di sekolah usai.
3. Kemasan acara, agar mampu menarik perhatian pemirsa yang menjadi sasaran komunikasinya. Suatu tayangan harus dikemas atau ditampilkan secara menarik.
4. Gaya penampilan pesan. Dalam menyampaikan pesan dari suatu tayangan, apakah host atau pembawa acara sudah cukup komunikatif dan menarik sehingga dapat menghindari rasa jenuh pemirsanya dan juga memahami pesan yang disampaikan.
5. Pemahaman pesan, apakah komunikasi dapat mengerti dan memahami setiap materi atau pesan yang disampaikan oleh suatu tayangan.

b. Adegan Kekerasan Di Dalam Televisi

Media saat ini telah menjadi suatu kekuatan yang merasuk ke dalam kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu dari media massa yang paling populer, televisi memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan media lain di dalam penyampaian pesannya. Salah satu kelebihan televisi yaitu paling lengkap dalam hal menyajikan unsur – unsur pesan bagi khalayak. Sayangnya dari kelebihan tersebut menimbulkan masalah yaitu banyak orang yang berlomba membangun sebuah stasiun televisi, dampaknya adalah semakin banyaknya stasiun televisi tentunya akan memunculkan persaingan dan situasi yang kompetitif antar media elektronik untuk dapat merebut perhatian pemirsa dengan cara menyuguhkan acara-acara yang diprediksi akan disenangi oleh pemirsa. Untuk dapat menarik perhatian khalayak, paket acara yang ditawarkan dikemas semenarik mungkin. Namun, ketatnya persaingan justru menggeser paradigma pihak pengelola stasiun televisi untuk menyajikan program acara yang sehat. Program acara yang sering muncul di layar kaca justru kurang memperhatikan unsur informasi, pendidikan, sosial, budaya, bahkan etika dan norma. Salah satunya unsur kekerasan yang menjadi menu utama di berbagai jenis tayangan yang dikemas dalam bentuk sinetron (Wagar, 2016)

Unsur kekerasan yang ada di sinetron tampaknya tidak dapat dibendung, para pihak pengelola stasiun televisi tidak memikirkan apa efek yang dapat ditimbulkan dari tayangan kekerasan, mereka hanya memikirkan bagaimana tayangan yang mereka sajikan banyak diminati oleh khalayak. Padahal, hal ini memicu munculnya faktor penentu perubahan perilaku khalayaknya dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif. Terutama jika tayangan kekerasan yang ditayangkan dinikmati oleh remaja karena pada usia-usia remaja, fase inilah yang memiliki pola perilaku akan hasrat penerimaan sosial yang tinggi. Khalayak remaja mulai menyesuaikan pola perilaku sesuai tuntutan sosial, remaja yang memiliki intensitas tinggi menonton adegan kekerasan mulai menyesuaikan hal-hal yang diterimanya dengan realitas sosial. Dampaknya akan cepat diterima terutama pada aspek kognitif, yang meliputi pengetahuan, aspek afektif yang meliputi perasaan dan emosi akan tayangan kekerasan, bahkan aspek behavioral yang meliputi tindakan untuk meniru adegan kekerasan (Bushman & Anderson, 2002)

Teori Kultivasi menjadikan televisi sebagai media atau alat utama dimana para penonton televisi seakan-akan didoktrin untuk membangun persepsi yang kemudian mereka mempelajari dan mempercayainya sebagai sebuah kebenaran. Teori ini dikembangkan untuk mempelajari efek yang ditargetkan dan spesifik, misalnya ketika anak-anak menonton film superman, mereka meyakini bahwa dengan menjadi superhero, mereka dapat menolong orang yang kesulitan dan dapat terbang kemanapun. Secara menyeluruh, dalam hal akumulasi dan dampak televisi secara menyeluruh, yaitu bagaimana masyarakat melihat dunia dimana mereka hidup (Miller, 2005)

Kekerasan sendiri terjadi saat ada penyalahgunaan sumber-sumber daya, wawasan dari hasil kemajuan untuk tujuan lain atau dimonopoli oleh sekelompok orang tertentu. Yang menjadi fokus dalam definisi tersebut adalah “sekelompok orang”, ketika berbicara dalam konteks patriarkhi, maka yang dapat diartikan sebagai “sekelompok orang” tersebut adalah sekelompok orang yang berorientasi pada keuntungan semata, dalam hal ini penyelenggara pihak stasiun televisi. Selain itu, kekerasan dapat berbentuk sebagai kekerasan fisik dan psikologis berkaitan dengan kebohongan, indoktrinasi, ancaman, tekanan yang berakibat pada meminimalisasi kemampuan mental dan otak (Galtung, 2003)

2. METODE

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara untuk jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelusuran informasi ke fakta yang diolah menjadi statistik data. Tujuannya adalah untuk menggambarkan sistematika fakta atau karakteristik secara faktual dan seksama (Rakhmat, 1998)

Dengan menggunakan penelitian kuantitatif, peneliti dapat menghitung frekuensi mengenai jenis kekerasan dan intensitas adegan kekerasan yang ditayangkan dalam sinetron Anak Jalanan episode 145 dan episode 185, serta perbedaan tingkat kekerasan antar episode dan juga mengambil kesimpulan dari data yang telah didapatkan dan dihitung.

b. Sumber Data

Sumber data ada 2 sumber, yaitu primer dan sekunder, sumber data primer dalam penelitian ini yaitu melalui dokumentasi film, yaitu mendownload lewat youtube, sementara sumber data sekunder yang berkaitan dengan data dalam penelitian ini di dapat melalui internet dan buku buku yang mendukung.

c. Unit Analisis Penelitian

Krippendorff (2007) mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat, dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas – batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis isi berikutnya. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian dari konten yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks (Eriyanto, 2011)

Unit analisis di dalam penelitian ini meneliti setiap adegan kekerasan tiap shot di dalam setiap adegan, dicatat, ditulis, dan dihitung. Masing-masing koder mempunyai catatan tersendiri kemudian dari kedua data yang didapat, diambil satu yang menurut kedua koder paling relevan.

d. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menganalisis tentang adegan kekerasan. Kekerasan disini terdiri dari kekerasan non verbal dan kekerasan verbal. Indikator kekerasan non verbal atau kekerasan fisik dapat dilihat ketika terjadi suatu tindakan anarki, seperti adegan pemukulan, penganiayaan, dll, sementara, seseorang yang telah disiksa dan dipukul dapat terlihat terjadinya luka, bengkak, dan lain sebagainya. Indikator kekerasan verbal ketika seseorang menggunakan kata-kata (verbal) untuk menyakiti, mengejek, mengintimidasi, mengancam, dan menggunakan kata kasar kepada orang lain, efek

kekerasan verbal tidak dapat dilihat secara langsung, karena yang tersakiti bukanlah fisik, efeknya adalah tekanan batin, mental, dan perasaan tidak menyenangkan.

Kategori variabel penelitian dan operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

| Variabel | Dimensi | Definisi |
|----------------------|-------------------------|---|
| Kekerasan Non Verbal | Memukul | Kekerasan non verbal merupakan kekerasan fisik yang menyebabkan rasa sakit, menyebabkan seseorang terluka seperti penganiayaan, pemukulan, bahkan pembunuhan. |
| | Menendang | |
| | Menyikut | |
| | Mendorong | |
| | Menampar | |
| | Mencekik | |
| | Melempar | |
| | Melintir tangan | |
| | Menggeber – geber motor | |
| | Membunuh | |
| Kekerasan Verbal | Mengancam | Merupakan perbuatan melukai seseorang yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, rasa tidak berdaya, dan penderitaan psikis kepada seseorang |
| | Menghina | |
| | Membentak | |
| | Memaki | |
| | Memaksa | |
| | | |

e. Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapat melalui dokumentasi film dan referensi pustaka dari berbagai jurnal serta buku buku yang mendukung.

f. Populasi dan Sampling

Populasi merupakan semua anggota dari objek yang ingin kita ketahui isinya. Populasi harus didefinisikan secara jelas agar anggota dari populasi dapat ditentukan secara cermat. Populasi yang telah ditentukan dan didefinisikan ini disebut sebagai populasi sasaran. Populasi sasaran akan menentukan mana yang termasuk dalam

anggota populasi dan mana yang tidak, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi (Eriyanto, 2011)

Sample dalam penelitian ini adalah sinetron Anak Jalanan episode 145 dan episode 185 dimana akan dibandingkan antar episode mengenai intensitas tingkat adegan kekerasan yang ditayangkan.

g. Validitas dan Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji kebenaran yang telah diperoleh, juga untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang kita pakai akan menghasilkan temuan yang sama berapa kali pun digunakan. Tes reliabilitas dilakukan oleh dua orang koder, yakni peneliti sendiri dan seorang pengkoder lain yang dijadikan sebagai perbandingan hasil perhitungan data penelitian sehingga kebenarannya tetap tidak berubah. Dalam penelitian ini yang menjadi pengkoder kedua ialah Alpha Novembria, yakni alumni mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Fisip di Universitas Sebelas Maret angkatan tahun 2007. Pemilihan ini didasarkan pada latar belakang pendidikan serta metode yang digunakan ketika membantu menjadi pengkoder kedua dalam pembuatan skripsi yaitu menggunakan analisis isi, sehingga dengan pengalamannya mengenai studi ilmu komunikasi dan metode analisis isi diharapkan pengkoder kedua paham, mengamati, dan akan mampu melihat dengan seksama mengenai setiap adegan kekerasan yang akan diteliti.

Kemudian untuk mendapatkan keakuratan hasil dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Holsti untuk menghitung data yang sudah dipilih oleh dua orang pengkoder.

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR : *Coefisien Reliability* (Koefisien Reliabilitas)

M : Jumlah Pernyataan yang disetujui oleh pengkoding

N1+N2 : Jumlah Pernyataan yang diberikan kode oleh para pengkoding

h. Analisis

Penelitian ini menggunakan metode Analisis isi, yaitu suatu teknik penelitian yang dirancang untuk memproses data ilmiah dengan memperhatikan konteksnya, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan membuka wawasan baru dalam menyajikan fakta. Secara intuitif, analisis isi dapat dikategorikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan. Analisis isi juga bisa didefinisikan sebagai suatu teknik riset untuk menjelaskan isi komunikasi yang nyata secara objektif, sistematis, dan kuantitatif (Kerlinger, 2013)

Sedangkan menurut (Eriyanto, 2011) analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*) , dan dilakukan secara objektif, valid, reliable dan dapat direplikasi

Hasil analisis nantinya diharapkan akan ada perbedaan konten kekerasan yang ditampilkan pada episode 145 dan episode 185, sehingga menampilkan hasil yang sesuai dengan dugaan peneliti. Bahwa berangkat dari persoalan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) yang menegur sinetron Anak Jalanan dikarenakan banyak adegan kekerasan yang ditayangkan. Serta mengacu kepada perundang – undang UU No.32 Tahun 2002 tentang penyiaran dan regulasi yang ada di dalam Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS).

Penelitian ini menggunakan rumus Holsti, dimana untuk menghitung daya yang sudah dipilih oleh dua orang pengkoder.

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR : *Coefisien Reliability* (Koefisien Reliabilitas)

M : Jumlah Pernyataan yang disetujui oleh pengkoding

N1+N2 : Jumlah Pernyataan yang diberikan kode oleh para pengkoding

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adegan Kekerasan Dalam Sinetron Anak Jalanan

Setelah melakukan observasi, peneliti menghitung adegan kekerasan yang ada di dalam adegan sinetron anak jalanan. Penelitian ini meneliti dua episode, yaitu episode 145 dan episode 185. Hasil menghitung adegan kekerasan akan dilakukan uji reliabilitas, hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat objektifitas data yang telah dikumpulkan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik indicator reliability , yaitu dengan cara membandingkan hasil koding dari dua orang pengkode yang berbeda, masing masing dari pengkode melakukan perhitungan untuk kemudian dilakukan kesepakatan dari hasil perhitungan mereka untuk mengetahui tingkat objektifitas dari hasil penelitian. Kemudian data yang diperoleh dari dua pengkode akan dihitung dengan menggunakan rumus Holsti

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR = *Coefficient Reliability* (koefisien reliabilitas)

M = jumlah pernyataan yang disetujui dari dua orang pengkode

N1+N2 = jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode

Reliabilitas Kekerasan Dalam Sinetron Anak Jalanan Episode 145& 185

Uji reliabilitas ini dilakukan oleh dua orang pengkode, yakni pengkode 1 dan pengkode 2 berdasarkan dari unit analisis serta definisi operasional yang telah ditetapkan sebelumnya. Uji reliabilitas dilakukan untuk menjaga tingkat objektifitas hasil dari penelitian ini, sehingga subjektifitas dari penelitian ini dapat dihindari.

TABEL
HASIL UJI RELIABILITAS
SINETRON ANAK JALANAN EPISODE 145& 185

| Variabel | Dimensi | Episode 145 | | | Persentase | Episode 185 | | | Persentas e |
|----------|-----------|-------------|----|----|------------|-------------|----|---|----------------|
| | | N1 | N2 | M | | N1 | N2 | M | |
| | Memukul | 46 | 42 | 40 | 43,4% | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Menendang | 31 | 28 | 30 | 32,6% | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Menyikut | 1 | 1 | 1 | 1,3% | 0 | 0 | 0 | 0 |

| | | | | | | | | | |
|----------------------------|-----------------|---|---|---|------|---|---|---|-----|
| Kekerasan Non Verbal | Mendorong | 3 | 2 | 3 | 3,8% | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Mencekik | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Melempar | 1 | 1 | 1 | 1,3 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Melintir tangan | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 50% |
| | Mengeber motor | 2 | 2 | 2 | 2,2% | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Membunuh | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Kekerasan Verbal | Mengancam | 7 | 6 | 6 | 6,5% | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Menghina | 2 | 2 | 2 | 2,2% | 1 | 1 | 1 | 50% |
| | Membentak | 5 | 7 | 6 | 6,5% | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Memaki | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Memaksa | 1 | 1 | 1 | 1,3% | 0 | 0 | 0 | 0 |

Rumus Holsti episode 145:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

$$= \frac{2 \times 92}{99+92}$$

$$= \frac{184}{191}$$

$$= 0,96$$

$$= 96\%$$

Rumus Holsti episode 185:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

$$= \frac{2 \times 2}{2+2}$$

$$= \frac{4}{4}$$

$$= 1$$

$$= 100\%$$

Koefisien reliabilitas yang didapatkan dari uji reliabilitas adegan kekerasan dalam sinetron anak jalanan episode 145 adalah 96%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan yang cukup tinggi antara pengkode 1 dan pengkode 2 dalam menghitung adegan kekerasan di sinetron anak jalanan episode 145. Sehingga hasil dari perhitungan tersebut juga dianggap objektif.

Sementara koefisien reliabilitas yang di dapatkan dari uji reliabilitas adegan kekerasan dalam sinetron anak jalanan episode 184 adalah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan yang sangat tinggi antara pengkode 1 dan pengkode 2 dalam menghitung adegan kekerasan di sinetron anak jalanan episode 185. Sehingga hasil dari perhitungan tersebut juga dianggap objektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan penulis berdasarkan teori-teori dan konsep yang telah diterapkan, maka dilakukan analisis dan perhitungan dengan menggunakan rumus Holsti dengan menguji dua episode. Hasil analisa yang telah dilakukan pada halaman sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Frekuensi kekerasan, jumlah keseluruhan adegan kekerasan yang di tampilkan di episode 145 sebanyak 92 adegan. Sedangkan episode 185 hanya 2 adegan.

Adegan kekerasan di episode 145 didominasi oleh adegan kekerasan non verbal, yaitu memukul dengan frekuensi 40 adegan dengan persentase 43,4% adegan ini dilakukan ketika geng bang Kobar mencegat Boy yang akan mencari abah Raya. Adegan adu jotos dilakukan oleh Boy dan bang Kobar beserta anak buahnya. Selanjutnya adegan menendang dengan frekuensi 30 dengan persentase 32,6% adegan menendang dilakukan antar ke dua geng, yaitu geng Boy dan geng bang Kobar mereka bertarung saling menendang satu sama lain. Selanjutnya adegan menyikut dengan frekuensi 1 dengan persentase 1,3% adegan ini dilakukan antar ke dua ketua geng yaitu bang Kobar dan Boy mereka saling adu sikut. Selanjutnya adegan mendorong dengan frekuensi 3 dengan persentase 3,8% adegan ini terjadi ketika Boy dan Bang Kobar saling berhadapan dimulai dengan bang Kobar yang mendorong Boy, begitu juga sebaliknya. Selanjutnya adegan melempar dengan frekuensi dengan persentase 1,3% adegan ini dilakukan oleh Dado, ketika di serang dia melempar salah satu musuhnya ke tanah. Selanjutnya adegan menggeber – geber motor dengan frekuensi 2 dengan persentase 2,2% adegan ini dilakukan ketika anak buah abah Raya akan dicegat oleh geng bang Kobar. Adegan mencekik tidak ada, melintir tangan juga, adegan membunuh juga tidak

ditampilkan, mungkin sang sutradara masih mempertimbangkan adegan tersebut karena terlalu ekstrem.

Sementara kekerasan verbal didominasi oleh adegan mengancam sebanyak 6 adegan dengan persentase 6,5% adegan yang pertama dilakukan Boy ketika menggerebek markas Black Cobra dan mengancam akan mengobrak abrik markas mereka jika tidak memberi tahu keberadaan abah Raya. Selanjutnya ketika geng Boy dan bang Kobar akan tawuran, Mondy mengejek bang Kobar kalau dia udah tua sebaiknya tidak usah ikut berkelahi dan menyerah saja. Selanjutnya adegan membentak dengan frekuensi 6 persentase 6,5% yang dilakukan ketika bang Kobar dituduh menculik abah Raya, dia melontarkan nada tinggi dan mengatakan kata tolol dan bego karena mau-mau nya mereka dihasut oleh salah satu komplotan lain. Selanjutnya adegan memaksa dengan frekuensi 1 persentase 1,3% dilakukan oleh bang Kobar dia memaksa untuk tidak menyatroni kawanan Black kobra karena Black kobra tidak ada hubungannya dengan kasus ini.

Adegan kekerasan di episode 185 tidaklah sedominan pada episode 145. Di episode ini kekerasan non verbal ditampilkan dengan melintir tangan sebanyak 1 adegan dengan persentase 50% yang dilakukan Reva ketika mengetahui niat jahat ibu nya Adriana bahwa dia ingin menguras harta ayahnya. Selanjutnya adegan menghina sebanyak 1 adegan dengan persentase 50% yang dilakukan Adriana kepada Reva yang mengatakan bahwa dia itu sama sekali tidak pantas berpacaran dengan Boy.

Dari dua episode yang diteliti, terlihat jelas bahwa episode 145 menampilkan lebih banyak adegan kekerasan dari pada episode 185. Karena pada episode 145 inilah, KPI menegur sinetron anak jalanan. Perubahan besar terjadi pada episode 185, dimana adegan kekerasan fisik berkurang drastis. seharusnya sinetron pihak dari Anak Jalanan harus melihat pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran (P3 dan SPS) dalam pembuatan sebuah acara di televisi karena itu menjadi sebuah dasar dan peraturan yang mengatur undang – undang dan tata cara penyiaran pers. Banyak kesalahan yang dilakukan oleh sinetron Anak Jalanan jika kita beracuan pada pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran (P3 dan SPS).

Mengacu pada pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran (P3 dan SPS) adegan memukul, menendang, menyikut, mendorong, melempar yang ditayangkan sinetron anak jalanan termasuk melanggar pasal-pasal yang telah ditetapkan oleh KPI dalam standar program siaran BAB I mengenai ketentuan umum pasal 1 ayat 25 yang berbunyi : *“adegan kekerasan adalah gambar atau rangkaian gambar dan/atau suara yang menampilkan*

tindakan verbal dan/atau nonverbal yang menimbulkan rasa sakit secara fisik, psikis, dan/atau sosial bagi korban kekerasan”.

BAB XIII mengenai pelarangan dan pembatasan kekerasan (bagian pertama, pelarangan adegan kekerasan) pasal 23 yang berbunyi : *“program siaran yang memuat adegan kekerasan dilarang menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar, pembacokan, penembakan dan/atau bunuh diri.”*

Adegan mengancam, menghina, membentak, memaki atau kekerasan verbal yang ditayangkan di sinetron anak jalanan juga melanggar BAB XIII bagian kedua mengenai ungkapan kasar dan makian pasal 24 yang berbunyi : *“program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun non verbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan, yang mencakup kata-kata dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.*

Hasil survei dari KPI dengan 9 perguruan tinggi di Indonesia yang meneliti indeks kualitas program siaran televisi (periode Maret sampai April 2016) meneliti semua program siaran yang ditayangkan di 15 stasiun televisi nasional seperti ANTV, Global, Indosiar, Metro TV, MNC TV, RCTI, SCTV, Trans TV, Trans 7, TV one, TVRI, RTV, Sindo TV, Kompas TV dan Net pada rentang waktu jam 05:00 – 24:00 selama dua bulan. Asumsinya, setiap stasiun televisi rata-rata menayangkan 20-an program siaran setiap harinya dalam rentang waktu 05:00 – 24:00. Jika ditotal untuk semua stasiun televisi nasional, total ada sekitar 9.000-an program siaran tiap bulan. Dengan total responden sebanyak 810 orang yang melibatkan 90 orang ahli di 9 kota. KPI menetapkan standar kualitas adalah 4.0 (berkualitas), dengan skala 1.0 – 5.0. indeks kualitas program siaran televisi yang di survei menurut kategori adalah program berita, sinetron, infotainment, variety show, talk show, religi, wisata/budaya, komedi dan anak-anak. Hasilnya program sinetron mendapatka program indikator sebagai berikut : Informatif skor(2.60), Edukatif (2.32), Hiburan yang sehat (2.64), Perekat sosial (2.35), Kearifan lokal (2.46), Pengawasan (2.33), tidak bermuatan seksual (2.90), tidak bermuatan kekerasan (2.13), tidak bermuatan mistik (2.85), tidak bermuatan rokok dan alkohol (3.02), tidak bermuatan perjudian (3.19), dan memperkuat persatuan. Program sinetron pada periode ini mendapatkan indeks kualitas sebesar 2.51. angka ini masih dibawah 4.0 yang ditetapkan oleh KPI. Ini membuktikan bahwa konten yang ditampilkan di dalam sinetron masih jauh diatas standar yang ditetapkan.

Ringkasan penelitian mengenai kekerasan di televisi pun banyak yang membahas masalah kekerasan, seperti penelitian Ratna Setyaningrum (2015) melalui penelitian yang berjudul “Kekerasan Rumah Tangga Dalam Film Televisi Indosiar”. Penelitian ini meneliti adegan kekerasan pada tiap judul yang ditayangkan oleh Indosiar periode 27 Mei hingga 2 Juni 2014. Kemudian ada penelitian milik Evi Fitri (2013) melalui penelitian yang berjudul “Studi Analisis Isi Kekerasan Terhadap Wanita Dalam Film Indonesia”. Penelitian ini meneliti tentang berbagai film religi di Indonesia. Yang terakhir ada Nopri Kosuma Wijaya (2013) melalui penelitian yang berjudul “Kekerasan Dalam Program Anak (analisis isi kuantitatif adegan kekerasan dalam film kartun Spongebob Squarepants)” penelitian ini meneliti bagaimana film kartun yang seharusnya jadi konsumsi anak-anak, akan tetapi banyak mengandung unsur kekerasan yang seharusnya bukan jadi tontonan mereka. Dari semua penelitian tersebut, semua membahas tentang kekerasan yang ditayangkan di media dan sekaligus mengungkapkan bukti tegas bahwa adegan kekerasan yang ditampilkan di media dapat meningkatkan kemungkinan penontonnya lebih agresif dari segi verbal, non verbal, dan emosi, baik dalam konteks langsung, maupun jangka panjang. Studi skala besar, baru baru ini membuktikan hubungan kekerasan di televisi dengan tingkat pemerkosaan pada kalangan remaja, bahkan, lebih jauh lagi sampai ke tingkat pembunuhan. Walaupun jarang terjadi, studi tersebut diperlukan untuk memperkirakan secara akurat berapa banyak paparan yang mempengaruhi. Ini merupakan kritik, bagi kita semua agar lebih cermat dan bijak dalam mengonsumsi media. Tidak hanya peran orang tua saja yang dominan, tetapi harus didukung oleh pemerintah dalam menyikapi gempuran media (Berkowitz, 2003)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, terbukti bahwa di dalam sinetron Anak Jalanan episode 145 mengandung banyak unsur kekerasan, seperti pemukulan, pengeroyokan, dan ugal-ugalan para pembalap motor. Itulah penyebab KPI menegur acara tersebut, dalam bentuk surat tertulis dengan nomor 24/K/KPI/01/06 pada tanggal 11 Januari 2016. dan memberikan peringatan agar mereka mengurangi konten kekerasan. Pada episode 185, unsur kekerasan mulai hilang bahkan hampir tidak ada, seperti adegan pemukulan, pengeroyokan, dll. walaupun masih ada sedikit unsur kekerasannya, dan mereka tampaknya sudah membenahi jalan cerita. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, sinetron Anak Jalanan mulai

menampilkan lagi adegan kekerasan sedikit demi sedikit, mereka menganggap peneguran KPI sebagai angin lalu.

Setelah melalui serangkaian penelitian diatas, patut disadari bahwa betapa beratnya tantangan yang dihadapi para khalayak terutama para keluarga terhadap intervensi televisi. Sebab tidak banyak orang yang berpikir kritis akan tayangan apa yang mereka lihat dan mereka konsumsi, tidak jarang pula para orang tua yang tahu dan mau mendampingi anak-anak dalam menonton televisi. Karena tayangan televisi tidak hanya di tonton oleh orang dewasa, tetapi ditonton juga oleh anak-anak.

Seharusnya dari pihak KPI lebih tegas lagi dalam memberikan teguran, dan pihak pemerintah juga sangat berperan penting dalam penayangan media, serta pengelola televisi khususnya televisi swasta, seharusnya mereka bercermin dan melakukan self control, film, sinetron, dan acara lainnya tidak hanya asal lulus sensor dari Lembaga Sensor Film (LSF), juga lolos dari kontrol mereka sendiri sebagai wujud tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Cetin, Yakup., Wai, Jonathan., Altay, Cengis., & Bushman, J.Brad . (2000) . *Media Managing Mood, "A Look at The Possible Effects of Violent Media on Affect"* . Stetson University : Communication Research 32 (1) 45-76

Craig A.Anderson., Berkowitz, Leonard., Donnerstein, Edward., & Wartella, Ellen. (2003). *The Influence of Media Violence* . Routledge : Journal of Children and Media 6:1, 23-25

Darwanto . (2007) . *Televisi Sebagai Media Pendidikan* . Jakarta : Pustaka Pelajar

Effendy, Onong Uchjana . (2002) . *Ilmu Komunikasi : "Teori dan Praktek"* . Jakarta : Remaja Rosdakarya

Eriyanto . (2013) . *Analisis Isi : "Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi"* . Jakarta : Kencana Prenada Media

Ferguson, J.Christopher., Merritt, Alexandra., Cromwell, Rachel . (2015) . *Effects of Violent Media on Verbal Task Performance in Gifted and General Cohort Children* . Fatih University : National Association for Gifted Children Journal

Fitri, Eva (2013) Studi Analisis Isi Kekerasan Terhadap Wanita Dalam Film Indonesia . Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta

Galtung, Johan . (2003) Kekerasan Terhadap Perempuan dan Bagaimana Menyikapinya . Yogyakarta : Pustaka Nusantara

Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi : KPI

<http://www.tribunnews.com> (di akses pada 17 Maret Pukul 14:00)

<http://www.kpi.go.id> (diakses pada 17 Maret pukul 14:30)

Kuswandi,Wawan . (1996) . *Komunikasi Massa : “Sebuah Analisis Isi Media”* . Jakarta : Rineka Cipta

Limburg . Val E . (2008) . *Electronic Media Ethics* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Morrisan . (2014) . *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* . Jakarta : Prenada Media Group

Nurudin . (2007) . *Pengantar Komunikasi Massa* . Jakarta : Raja Grafindo Persada

Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) : KPI

Ramos, A.Raul., Ferguson, J.christopher., & Frailing, Kelly . (2002) . *Violent Entertainment and Cooperative Behavior: Examining Media “Violence Effects on Cooperation in a Primarily Hispanic Sample”* . Texas A&M Internasional University : American Psychological Journal

Setyaningrum, Ratna (2015) Kekerasan Rumah Tangga Dalam Film Televisi Indosiar . Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta

Setyawati, Rahayu (2016) Opini Remaja Surabaya Mengenai Sinetron Anak Jalanan . Surabaya : Universitas Katolik Widya Mandala

Triyono . (2010). *Pendidikan Literasi Media Pada Guru TK Gugus Kasunanan Sebagai Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Televisi* . Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta

Wagar, Laura . (2016) . *Criminogenic Thinking Mediates the Relation Between Violent Media Exposure and Aggression* . The University of Southern Mississippi : Journal Of Aggression, Maltreatment & Trauma

Wijaya, Nopri Kusuma (2013) *Kekerasan Dalam Program Anak* . Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta